EnviroScienteae 9 (2013) 14-22 ISSN 1978-8096

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RUMAH WALET DI KOTA PALANGKA RAYA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Bagas Priyono[1)], Idiannor Mahyudin[2)], Mahfudz Shiddieq[2)], Susilawati[3)]

[1)] *Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat*
[2)] *Fakultas Perikanan Universitas Lambung Mangkurat*
[3)] *Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat*

Keywords : Perceptions, swiftlet house

Abstract

The purposes of this study were: 1). to analyze public perception of the existence of swiftlet house in their environment; 2). to analyze to analyze relationship characteristics with public perceptions to the presence of swiftlet house. This study was conducted in Palangka Raya City ie RW XII Langkai Village and RW XIII Pahandut Village, Pahandut District, from March to June 2012. The study was conducted using survey research methods. Determination of the sample is done by purposive sampling method and the data collected are the primary data and secondary data. The analysis based on the average score, sign test, chi square test and rank Spearman correlation test, which presented descriptively. The results showed that the public perception of swiftlet house in study site is not the same. The analysis of data obtained were 30 head of household who refused (60 %) which more than families that received 5 head of household (10%) and families that hesitant 15 head of household (30 %). There is a real relationship between public perception of the swiftlet house with residence status shown by $X^2_{hitung} = 6,480 > X^2_{tabel} = 5,991$ residence and distance from the swiftlet house indicated by $t_{hitung} = 4,35 > t_{tabel} = 2,01$

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan sumberdaya alam hayati yang melimpah, apabila dikelola dengan baik potensi kekayaan tersebut dapat menunjang pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu potensi sumberdaya alam hayati adalah burung walet, burung walet dapat memberikan manfaat yang besar baik manfaat ekologi maupun ekonomi.

Keuntungan dari sisi ekologi, burung walet dapat menjadi predator biologis beberapa serangga yang merupakan hama tanaman budidaya. Dalam manfaat ekonomi, sarang burung walet bernilai ekonomi sangat tinggi karena jumlah sarang burung walet yang terbatas dimana burung walet sebagai burung tropis yang hanya terdapat dibeberapa wilayah di Asia, sedangkan konsumen dari sarang burung walet berasal hampir dari seluruh penjuru dunia.

Sarang burung walet merupakan makanan yang mahal dan dianggap makanan bergengsi. Dikalangan masyarakat etnis Cina di dunia, selain sebagai bahan makanan sarang burung walet dijadikan bahan obat-obatan yang dipercayai dapat menyembuhkan beberapa penyakit berat, menambah vitalitas tubuh, dan memperpanjang usia. Hasil penelitian mendukung bahwa sarang walet memiliki kandungan zat-zat makanan berkualitas tinggi yang bermanfaat besar bagi kesehatan manusia. Karena keyakinan mengenai khasiat yang terkandung di dalam sarang walet tersebut maka banyak permintaan terhadap sarang walet dan membuat harga sarang walet bernilai jual tinggi di pasar internasional. Nilai ekonomis yang dimiliki sarang walet ini adalah alasan utama

mengapa usaha sarang walet banyak diminati oleh masyarakat.

Pada masa sekarang dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi budidaya burung walet, sarang walet yang dulu hanya bisa diperoleh di gua-gua alami, kini telah dapat dibudidayakan dan burung walet berpindah menghuni bangunan yang khusus dirancang mirip dengan ekosistem gua walet. Bangunan rumah walet tersebut merupakan habitat tempat tinggal buatan yang dirancang khusus untuk burung walet membuat sarangnya pada musim berkembang biak.

Bangunan-bangunan rumah walet mulai banyak dibangun baik di tengah kota maupun dipinggiran kota. Maraknya pembangunan rumah walet di perkotaan mengakibatkan perubahan penggunaan lahan di perkotaan. Menurut Yanfitri (2002), perubahan penggunaan lahan yang terjadi secara mendadak dan tanpa diikuti dengan perencanaan yang matang akan menimbulkan dampak bagi daerah tersebut, apalagi hal tersebut terjadi di perkotaan yang akan mudah sekali terjadi berbagai permasalahan di dalamnya karena perubahan tersebut.

Beberapa dampak yang diakibatkan rumah walet adalah secara visual mengganggu penampilan kota karena rumah walet dibangun berbentuk kotak menjulang tinggi, sirkulasi udara yang terhalang membuat udara menjadi panas, bau dari kotoran walet serta timbulnya bunyi yang riuh dari suarapemanggil burung walet, dan kemungkinan adanya dampak yang bisa mempengaruhi kesehatan masyarakat sekitar (Yanfitri, 2002).

Pemerintah Provinsi Kalimantan Tengah dalam rangka keteraturan tata ruang serta untuk mencegah dampak kedepan terhadap masyarakat telah melakukan upaya preventif dengan dikeluarkannya Instruksi Gubernur Kalteng Nomor 188.54/ 15/ 2011 tanggal 22 November 2011 tentang Penertiban Bangunan Sarang Burung Walet dan sejenisnya di Kalimantan Tengah. Instruksi ini direspon oleh Pemerintah Kota Palangka Raya dalam Rancangan Peraturan Daerah Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Izin Usaha Sarang Burung Walet di Kota Palangka Raya. Meski tidak ada pengaturan zona untuk pembangunannya, Raperda mengenai hal tersebut tetap mengatur daerah yang dilarang, yakni yang berdekatan dengan sarana ibadah, pendidikan, kesehatan, perkantoran, jalan protokol, rumah pejabat publik daerah, serta di sekitar area bandara (Borneo News, 2011).

Beberapa bangunan rumah walet sudah berdiri di tengah pemukiman warga sebelum aturan dikeluarkan, pendirian bangunan rumah walet menunjukkan bahwa bangunan tersebut diijinkan oleh masyarakat sekitar. Upaya penertiban yang akan dilakukan pemerintah melalui Dinas Tata Kota Bangunan dan Pertamanan Kota Palangka Raya akan memunculkan konflik baik dengan pengusaha maupun masyarakat, sehingga diperlukan koordinasi dan pendekatan yang baik (Kalimantan News, 2011). Suatu penelitian untuk mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap rumah walet perlu dilakukan sebagai salah satu bahan masukan kepada pemerintah dalam menyusun kebijakan yang dapat mengakomodir semua kepentingan tersebut baik kepentingan masyarakat, pemerintah dan juga pengusaha.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis persepsi masyarakat Kelurahan Pahandut dan Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya terhadap keberadaan rumah walet.
2. Menganalisis hubungan karakteristik responden dengan persepsi responden terhadap keberadaan rumah walet.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai :

1. Informasi pemerintah untuk bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan-kebijakan yang berkaitan

dengan pengelolaan budidaya burung walet di Kota Palangka Raya.
2. Informasi masyarakat untuk lebih mengenal keberadaan lingkungan sehingga partisipasi dalam menjaga keberlangsungan lingkungan tersebut dapat terus ditingkatkan.
3. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Hipotesis

Dalam penelitian ini ditetapkan dua hipotesis (H_a) yaitu :
1. Terdapat perbedaan persepsi masyarakat di Kelurahan Pahandut dan Kelurahan langkai Kota Palangka Raya terhadap rumah walet, dan
2. Terdapat hubungan antara faktor karakteristik responden yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, lama domisili, status tempat tinggal, dan jarak dengan persepsi responden terhadap rumah walet.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pahandut dan Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah. Pengumpulan data primer dilaksanakan dari bulan Maret 2012 hingga Juni 2012 termasuk pengamatan dan pengumpulan data di lapangan, pengolahan data dan penulisan laporan hasil penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi di lokasi penelitian meliputi pengisian kuesioner oleh responden dan wawancara secara mendalam (*depth interview*). Data sekunder meliputi kondisi umum lokasi penelitian, meliputi kondisi geografi, kondisi sosial ekonomi dan kondisi lingkungan. Data sekunder diperoleh dengan jalan pengumpulan data dari kantor pemerintahan di daerah penelitian, dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini serta internet.

Hasil Penelitian

Persepsi Masyarakat Terhadap Rumah Walet

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, melalui sampel sebanyak 50 KK diperoleh informasi tentang persepsi masyarakat terhadap rumah walet, dengan rekapitulasi data sebagai berikut (Tabel 13) :

Tabel 13. Persepsi Masyarakat Terhadap Rumah Walet

Persepsi Masyarakat						Jumlah	
Mendukung (+)		Ragu-ragu (0)		Menolak (-)			
KK	%	KK	%	KK	%	KK	%
5	10	15	30	30	60	50	100

Keterangan : (+) = menerima, (0) = Ragu – ragu, (-) = Menolak

Berdasarkan data rekapitulasi di atas maka dilakukan perhitungan didapatkan nilai persepsi (NP) sebesar 58,56 % berarti terima H_0 tolak H_1, artinya persepsi masyarakat terhadap rumah walet menolak.

Selanjutnya pengujian data persepsi masyarakat dilakukan dengan Uji Tanda, dalam menganalisis persepsi masyarakat terhadap rumah walet menggunakan Uji Tanda maka persepsi masyarakat yang bertanda (0) tidak diikutsertakan, sehingga dalam pengujian hanya tersisa dua kriteria persepsi, yaitu persepsi yang menerima (+) dan persepsi menolak (-). Tabel 13 menunjukkan bahwa persepsi masyarakat yang menerima sebanyak 5 KK (10 %) yang menolak sebanyak 30 KK (60 %), dan ragu-ragu sebanyak 15 KK (30 %). Berdasarkan hasil analisis uji bertanda diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 19{,}31$ lebih besar dari $X^2_{tabel} = 3{,}84$; berarti terima H_1 dan tolak H_0, artinya persepsi masyarakat terhadap rumah walet di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka

tidak netral atau persepsi masyarakat yang mendukung tidak sama dengan yang menolak.

Berdasarkan Tabel 13, diketahui bahwa bangunan rumah walet saat ini tidak mendapat dukungan dari masyarakat. Suatu proyek diterima atau ditolak oleh masyarakat tergantung dari ada tidaknya pertemuan kepentingan proyek tersebut dengan kepentingan masyarakat itu sendiri.

Persepsi menerima terhadap suatu objek baru selalu berhubungan dengan manfaat yang akan dirasakan oleh masyarakat, sehingga mereka akan cenderung mendukung bila objek baru tersebut bermanfaat bagi masyarakat dan persepsi menolak bagi masyarakat dikarenakan tidak ada manfaat yang jelas untuk mereka. Seperti hasil observasi di lapangan, responden yang mendukung adalah responden yang merasakan manfaat langsung atau merupakan salah satu warga yang ditugaskan menjaga bangunan tersebut.

Tabel 14. Rerata skor pengetahuan responden terhadap objek persepsi

Komponen Kognitif Responden	Item	Rerata Skor
Mengetahui pendapat masyarakat	1	2,24
Memahami perlu didukung	2	1,66
Mengetahui kontribusi / hasilnya untuk masyarakat	7	1,28
Mengetahui menguntungkan bagi masyarakat	10	1,32

Keterangan :
3 = mengetahui/ memahami, 2 = sebagian mengetahui/ memahami1= tidak mengetahui/ memahami

Berdasarkan tabel 14, hasil rataan skor keempat poin pertanyaan tentang aspek kognitif responden. Indikator dari komponen kognitif yang tertinggi adalah responden mengetahui pendapat masyarakat dengan rerata skor 2,24. Pendapat responden pada umumnya menyatakan bahwa rumah walet di perkotaan kurang tepat untuk dibangun, karena menambah kepadatan bangunan dan mengganggu kenyamanan lingkungan sebagai tempat bermukim. Rataan skor indikator komponen kognitif lainnya menunjukkan pada umumnya responden tidak memahami bentuk dukungan terhadap pembangunan rumah walet, tidak mengetahui informasi kontribusi/ hasil dan keuntungan yang diberikan kepada masyarakat di sekitarnya.

Tabel 15. Rerata skor sikap responden terhadap objek persepsi

Komponen Afektif Responden	Item Pertanyaan	Rerata Skor
Yakin perlu disetujui masyarakat sekitar	3	2,76
Yakin setuju dan dapat menerima	4	1,.62
Yakin tidak mempengaruhi kegiatan masyarakat	9	1,78
Yakin dapat meningkatkan pendapatan masyarakat	11	2,06

Keterangan : 3 = yakin, 2 = sebagian yakin 1= tidak yakin

Berdasarkan tabel 15, komponen afektif responden yang tertinggi adalah rerata skor 2,76. Pada umumnya responden menyatakan sikap yakin bangunan rumah walet perlu mendapat persetujuan masyarakat disekitarnya. Dalam hasil wawancara, responden berpendapat maraknya pembangunan rumah walet di tengah pemukiman dikhawatirkan akan memberikan dampak negatif bagi masyarakat yang tinggal disekitarnya sehingga perlu persetujuan dari masyarakat di sekitar lingkungan tersebut sebelum rumah walet dibangun.

Dampak lingkungan yang dirasakan oleh masyarakat adalah kebisingan suara pemutar kaset pemanggil walet. Responden yang tinggal berdekatan dengan beberapa rumah walet berpendapat bahwa kebisingan sangat mengganggu apabila diputar bersamaan di saat jam-jam tertentu.

Sebagian responden lainnya mengakui sudah terbiasa dengan keadaan tersebut.

Berdasarkan rataan skor item pertanyaan 4 dan 9, responden menyatakan sikap cenderung tidak yakin untuk menerima keberadaan rumah walet dilingkungannya, bahwa bangunan rumah walet tidak mempengaruhi kegiatan masyarakat. Pada item pertanyaan 11 dengan rataan skor 2,06 menunjukkan bahwa responden sebagian yakin pembangunan rumah walet dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Pada umumnya responden berpendapat jika diatur dan dikelola oleh Pemerintah dimana mencakup kewajiban bagi pengusaha serta tugas pembinaan dan pengawasan dari Pemerintah Kota Palangka Raya. maka budidaya burung walet akan berdampak positif meningkatkan pendapatan masyarakat.

Tabel 16. Rerata skor perilaku responden terhadap objek persepsi

Komponen Konatif Responden	Item Pertanyaan	Rerata Skor
Ikut serta mendukung	5	1,34
Ikut serta membantu terdorong motivasi	6	1,32
Ikut serta menjaga keamanan lingkungan	8	1,72
Ikut serta memberikan saran dan masukan	12	1,68

Keterangan :
3 = ikut serta, 2 = sebagian ikut serta
1= tidak ikut serta

Berdasarkan tabel 16, pada umumnya responden cenderung menunjukkan perilaku tidak ikut serta pada keempat komponen konatif yang ditanyakan, rerata skor tertinggi adalah 1,72 yaitu perilaku ikut serta menjaga keamanan lingkungan tempat tinggal.

Hubungan Karakteristik Responden Dengan Persepsi Responden Terhadap Keberadaan Rumah Walet

Untuk mengetahui hubungan karakteristik responden dengan persepsi responden terhadap rumah walet dilakukan analisis korelasi menggunakan *rank* Spearman (r_s) dan Chi Kuadrat (X^2). Karakteristik responden meliputi : (1) umur, (2) pendidikan formal, (3) pekerjaan, (4) lama domisili, (5) status tempat tinggal, (6) jarak lokasi

Tabel 17. Hubungan Karakteristik responden dengan persepsi terhadap rumah walet

Karakteristik Responden	Koefisien Korelasi	Persepsi Responden Terhadap Rumah Walet
Umur	r_s	0,87
Pendidikan	r_s	0,38
Pekerjaan	X^2_{hitung}	12,92
Lama domisili	r_s	-1,85
Status tempat tinggal	X^2_{hitung}	6,48
Jarak dari rumah walet	r_s	4,35

Tabel 17 menunjukkan faktor karakteristik responden yang tidak berhubungan dengan persepsi responden terhadap rumah walet yaitu umur, pendidikan, pekerjaan, dan lama domisili, faktor tersebut penyebarannya merata, cenderung mempunyai persepsi yang sama dan pemikiran yang sama terhadap persepsi responden.

Karakteristik responden yang berhubungan secara sangat nyata dengan persepsinya terhadap rumah walet ialah status tempat tinggal dan jarak tempat tinggal dari bangunan rumah walet.

Status tempat tinggal memiliki hubungan yang sangat nyata dengan persepsi masyarakat terhadap rumah walet dimana X^2_{hitung} = 6,480 dan nilai X^2_{tabel}= 5,991; berarti X^2_{hitung} lebih besar dari X^2_{tabel}, artinya

antara status tempat tinggal dan persepsi masyarakat ada hubungannya.

Tabel 18. Persepsi masyarakat berdasarkan status tempat tinggal

Status Tempat Tinggal	Persepsi Masyarakat (%)		
	Mendukung (+)	Ragu-Ragu (0)	Menolak (-)
Milik	4,00	12,00	46,00
Sewa	2,00	18,00	14,00

Berdasarkan Tabel 18 persentase persepsi menolak paling tinggi adalah responden yang tempat tinggalnya menetap dan status rumahnya adalah milik, yaitu sebesar 46 %.

Dari hasil pengamatan di lapangan menunjukkan responden yang status tempat tinggalnya adalah milik mempunyai kepedulian lebih tinggi dibandingkan responden yang status tempat tinggalnya sewa. Seperti yang dikemukakan oleh seorang wiraswasta yang status tempat tinggalnya adalah milik :

> *"Katanya ada surat izin dari pemerintah dan sering datang Satpol PP untuk menanyakannya tapi sepertinya tidak ada permasalahan, padahal sangat berisik, dan kotorannya sering nempel di atas atap rumah saya"*

Seorang Ibu Rumah Tangga yang rumahnya berdekatan dengan bangunan rumah walet, mengatakan :

> *"Bangunan rumah walet di lingkungan kami menimbulkan suara-suara, bagi saya suara–suara itu tidak menjadi masalah, tapi belum tentu bagi warga lain bisa saja merasa terganggu."*

Tabel 19. Persepsi masyarakat berdasarkan Jarak tempat tinggal

Jarak Tempat Tinggal	Persepsi Masyarakat (%)		
	Mendukung (+)	Ragu-Ragu (0)	Menolak (-)
< 50 meter	2,00	18,00	48,00
50 – 100 meter	8,00	12,00	12,00

Berdasarkan Tabel 19 persepsi menolak paling tinggi adalah responden yang jaraknya sangat dekat dengan bangunan rumah walet yaitu di bawah < 50 meter dengan persentase sebesar 48,00 %.

Jarak tempat tinggal memiliki hubungan yang sangat nyata dengan persepsi masyarakat terhadap rumah walet dimana t_{hitung} = 4,35 dan nilai t_{tabel} = 2,01; berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel}, artinya antara status tempat tinggal dan persepsi masyarakat ada hubungannya. Analisis data *Rank* Spearman (r_s) menggunakan uji dua pihak dengan tingkat kepercayaan 0,05 dimana jika nilai t_{hitung} yang didapat adalah positif, maka hubungannya adalah semakin besar jarak semakin positif persepsi masyarakat terhadap rumah walet, sebaliknya semakin pendek jarak tempat tinggal maka semakin negatif persepsi masyarakat.

Responden merasa dengan dekatnya tempat tinggal mereka dari bangunan rumah walet maka akan semakin besar peluang terkena dampak yang ditimbulkan daripada masyarakat yang jauh dari rumah walet. Seperti kutipan pernyataan dari responden yang latar belakang pekerjaan Pegawai Negeri Sipil dan rumahnya berjarak 20 meter dari bangunan rumah walet :

> *"Bangunan rumah walet berpotensi mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan, gangguan tersebut bisa berupa pencemaran udara/ wabah penyakit, apabila sudah dibangun seperti di tempat saya maka mengakibatkan rasa tidak nyaman sebagai tempat tinggal"*.

Seorang pensiunan dengan jarak tempat tinggal 20 meter menyatakan :

> *"Saya mengkhawatirkan dampak kesehatan karena membaca informasi dari media massa, pemandangan jadi terhalang selain itu tidak ada sosialisasi dari pengusaha maupun pemilik rumah walet di lingkungan saya. Bagi yang sudah dibangun apa boleh buat hanya ditertibkan saja terutama masalah suara yang dibatasi jam pemutaran kaset suara walet, lalu*

setelah peraturan dikeluarkan jangan dibangun lagi yang baru melainkan di tempat yang jauh dari pemukiman masyarakat".

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain adalah :

1. Berdasarkan jumlah kepala keluarga di Kelurahan Pahandut dan Kelurahan Langkai Kota Palangka Raya yang diambil sebagai contoh yaitu sebanyak 50 KK, ternyata yang menolak 30 KK (60 %) lebih banyak daripada yang menerima 5 KK (10 %) dan ragu-ragu 15 KK (30 %). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat di lokasi penelitian terhadap keberadaan rumah walet tidak sama.
2. Karakteristik responden tidak seluruhnya berhubungan secara nyata dengan persepsinya terhadap rumah walet. Karakteristik responden yang berhubungan secara nyata dengan persepsi terhadap rumah walet adalah status tempat tinggal dan jarak responden dari rumah walet.

Saran

1. Hendaknya hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi pemerintah dan investor dalam mengembangkan dan mendirikan bangunan rumah walet di tengah pemukiman warga. Hasil penelitian menunjukkan relevansi kriteria jarak terhadap persepsi responden, dimana semakin dekat jarak rumah dari bangunan rumah walet maka persepsi menolak responden semakin tinggi. Pertimbangan dimaksud adalah sebelum mendirikan bangunan rumah walet harus mendapat persetujuan dari warga yang tinggal di sekitarnya dengan radius jarak terdekat 1 sampai 100 meter.
2. Sebaiknya Pemda melakukan tindakan dalam hal menentukan dan menetapkan pihak yang terlibat menetapkan pendapatan baik bersifat retribusi atau pajak penghasilan.
3. Pemerintah tidak lagi memberikan izin untuk membangun rumah walet di tengah kota namun di kawasan yang sudah dikhususkan untuk penangkaran burung walet sehingga keindahan kota tetap dapat terjaga.
4. Melakukan penelitian yang lebih lanjut terhadap burung walet khususnya akibat isu penyakit yang sekarang tersebar di mayarakat. Penelitian ini sebaiknya melibatkan dinas kesehatan, dinas lingkungan hidup dan pihak terkait lainnya.

Daftar Pustaka

Asngari, Pang S. 1984. Persepsi Direktur Penyuluhan Tingkat Keresidenan dan Kepala Penyuluhan Pertanian Terhadap Peranan dan Fungsi Lembaga Penyuluhan Pertanian di Negara Bagian Texas A. S. Media Peternakan IX : 2. Bogor : IPB.

Badan Pusat Statistik. 2010. Kota Palangka Raya Dalam Angka. Bappeda Kota Palangka Raya dan Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, Palangka Raya.

Berlo, D. K. 1986. *The Process of Communication to Thery and Practice*. New York. : Holt, Rinehart and Winston.

Borneo News, 2011.Dilarang Bangun Gedung Walet. http://www.borneonews.co.id/news/kotawaringin-barat/9-frontpage/18062-dilarang-bangun-gedung-walet.html. Diakses tgl. 20 Nopember 2012.

Chantler, P. and G. Driessens. 1995. *Swifts : A Guide to The Swifts and Treeswifts of The World*. Pica Press The Banks. East Sussex.

Deliyanto, B. 1999. Lingkungan Sosial Budaya. Ikatan Profesional Lingkungan Hidup Indonesia, Bogor.

Erham. 2009. Perilaku Selama Periode Perkembangbiakan Pada Burung Walet (*Collocalia fuciphaga*) Rumahan Di Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik.Tesis. Program Magister Biosains Hewan. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor. Tidak dipublikasikan.

Gerungan, A. W. 1996. Psikologi Sosial. Jakarta : Gramedia.

Gibson, James. 1986. Organisasi Perilaku, Struktur dan Proses. Terjemahan oleh Djoerban Wahid.1994 : Erlangga Jakarta.

Hamka, Muhammad. 2002. Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pengawasan Kerja. Skripsi tidak dipublikasikan.Surakarta : Fakultas Psikologi UMS.

Hapsari. 2001. Pengantar Psikologi Sosial.Jakarta : Gramedia.

Jalaluddin, Rahmad. 1998. Psikologi Komunikasi. Bandung : Rosdakarya.

Kalimantan News, 2011.Lokasi Pembangunan Sarang Walet Bebas. http://www.kalimantan-news.com/berita.php?idb=7801. Diakses tanggal 20 Februari 2012.

Khalid, M.A. 2002. Persepsi Masyarakat Tentang Bank Islam Di Kabupaten Bogor. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor. Tidak dipublikasikan.

Lim CK, Cranbrook E. 2002. *Swiftlets of Borneo : Builders of Edible Nest*. Ed ke-1. Kota Kinibalu : Nat His Publication (Borneo) Sdn. Bhd.

Mar'at. 1991. Sikap Manusia dan Pengukurannya. Jakarta : Ghalia.

Mardiastuti, 1998. Teknik Pengusahaan Walet Rumah, pemanenan sarang, dan penanganan paska panen. Laporan Riset. Riset Unggulan Terpadu IV. Bidang Teknologi Perlindungan Lingkungan. Kantor Menteri Negara Riset dan Teknologi. Dewan Riset Nasional. Jakarta.

Marzuki, A. F. 1994. Prinsip-prinsip Budidaya Pemeliharaan Burung Walet. PT Eka Offset. Semarang.

Nazaruddin dan Regina. 1993. Budidaya dan Bisnis Sarang Walet. PT Penebar Swadaya. Jakarta.

Nazaruddin dan A. Widodo. 1998. Sukses Merumahkan Walet. PT. Penebar Swadaya. Jakarta.

Nugroho, E. 1996. Budidaya Walet Secara Modern. Eka Offset. Semarang.

Nguyen QP, Voisin JF. 1998. *Influence of cave structure, microclimate and nest harvesting on the breeding of the white-nest swiftlet. Collocalia fuciphaga* in Vietnam. Ibis.

Powell, M. 1963. *The Psychology of Adolescence*. New York : The Bobbs Merryll Company Inc.

RC.Atkinson & Hilgard E.R. Pengantar Psikologi. Terjemahan oleh Nurjanah Taufik dan Rukmini. B. 1991 : Erlangga Jakarta.

Redaksi Trubus. 2009. Budidaya Walet, Pengalaman Langsung dari Para Pakar dan Praktisi Seri 2. Penebar Swadaya. Jakarta, Indonesia.

Robbin, P. Stephen, Marie.C. 1998. Perilaku Organisasi. Jakarta : Gramedia.

Ruch, Floyd. 1967. *Psychology and Life* (7 Ed). Atlanta : Scot Foresman and Company.

Sarwono, S.W. 1992. Psikologi Lingkungan. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.

Sarwono, Sarlito Wirawan . 1997. Pengantar Psikologi Sosial.Jakarta : Rajawali.

Setiadi NJ. 2003. Perilaku Konsumen, Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran. Jakarta : Prenada Media.

Siagian, N. 2001. Analisis Kelayakan Investasi Usaha Penangkaran Burung Walet (Collocalia fuciphaga) di Kota Administratif Kisaran, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara.Skripsi. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Institut

Pertanian Bogor, Bogor. Tidak dipublikasikan.

Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 1989. Metode Penelitian Survai. P.T. Pustaka LP3ES, Jakarta.

Sugiharto, Sri Tjahyorini. 2001. Persepsi Anak Jalanan Terhadap Bimbingan Sosial Melalui Rumah Singgah di Kodya Bandung. Tesis tidak dipublikasikan. Bogor : PPS IPB.

Sugiyono.2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.Penerbit Alfabeta Bandung. Bandung.

Sukarelawati, 2009. Persepsi Pemirsa Tentang Tayangan Infotainment Di Televisi. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor. Tidak dipublikasikan.

Taufiqurohman. 2002. Meningkatkan Populasi Burung Walet Atau Seriti Di Rumah Walet Yang Belum Berproduksi Di Desa Pasarean Kecamatan Pamijahan Kabupaten Bogor.Skripsi. Jurusan Ilmu Produksi Ternak, Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor. Tidak dipublikasikan.

Thoha, Miftah. 1993. Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya. Jakarta : CV. Rajawali.

Tim Penulis Penebar Swadaya. 1993. Budidaya dan Bisnis Sarang Walet. PT Penebar Swadaya. Jakarta.

Walgito, Bimo. 1994. Psikologi Sosial : Suatu Pengantar. Jogyakarta : Andi Publisher.

Welty, J. C. 1982. *The Life of Bird. Sounders College Publisjing*. Philadelphia.

Whendrato, I. E. Nugroho, dan I. M. Madyana. 1989. Budidaya Burung Seriti. Eka Offset. Semarang.

William, D. 2011. Studi Komparasi Budidaya Burung Walet Di Kecamatan Singkawang Tengah dan Kecamatan Singkawang Selatan. Skripsi. Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. Tidak dipublikasikan.

Winarno, L. 2004. Pemanfaatan Bangunan Untuk Budidaya Sarang Burung Walet (Collocalia fuchipaga) Dan Peranannya Bagi Masyarakat Di Kota Metro Propinsi Lampung. Skripsi. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor, Bogor. Tidak dipublikasikan.

Yanfitri. 2002. Pengaruh Budi Daya Burung Walet Terhadap Kawasan Pusat Bisnis Di Kota Bireuen Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Tesis. Program Studi Magister Teknik Pembangunan Kota. Universitas Diponegoro, Semarang. Tidak dipublikasikan.